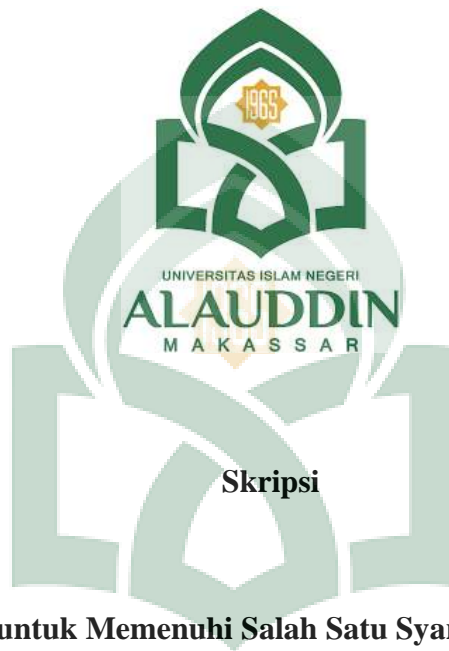


**ASPEK MUDARAT TERHADAP PENGGUNAAN PSIKOTROPIKA OLEH
ANAK DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR)**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum
pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

MUH PURWAGIL ABDILLAH

NIM: 10400113026

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Purwagil Abdillah

NIM : 10400113026

Tempat/Tgl.Lahir : Sengkang, 15 Juni 1995

Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas : Syariah dan Hukum

Alamat : Jl. Dg.Kuling,perm.Asri Jaya Permai Blok B no.3.

Judul : Aspek Mudarat Terhadap Penggunaan Psikotropika Oleh
Anak Di Kota Makassar (Studi Kasus Pantai Losari Kota
Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

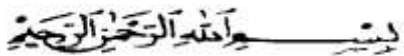
Samata, September 2017

Penyusun,

Muh Purwagil Abdillah

NIM: 10400113026

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين , وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Rasa syukur yang sangat mendalam penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Sosiologis Terhadap Faktor-faktor yang Menyebabkan Tingginya Jumlah Pernikahan Dini, Desa Gattareng, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng” sebagai ujian akhir program Studi di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW. yang menjadi penuntun bagi umat Islam.

Saya menyadari bahwa, tidaklah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak. Penyusun mengucapkan terima kasih yang teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Muh.Aras dan Ibunda tercinta Darmini yang tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dorongan moril dan materil, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih sayang, serta nenek saya Nursiah dan adik-adik saya Ummul khairi dan Miftahul Khairia atas semua perhatian dan kasih sayangnya. Ucapan terima kasih juga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar

2. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag, selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Bapak Dr. Hamsir, SH., M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Keuangan, Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Segenap Pegawai Fakultas yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag, dan Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, nasehat, motivasi demi kemajuan penyusun.
4. Bapak Dr. Achmad Musyahid Idrus, M.Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi. Dan Bapak Abdi Wijaya, S.S.M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi demi kemajuan penyusun.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar terkhusus Ibu Maryam yang telah memberikan ilmu, membimbing penyusun dan membantu kelancaran sehingga dapat menjadi
6. bekal bagi penyusun dalam penulisan skripsi ini dan semoga penyusun dapat amalkan dalam kehidupan di masa depan.
7. Halim Nur Iksan selaku masyarakat sekitaran Pantai Losari yang telah memberikan informasi tentang penelitian yang penulis butuhkan.

8. Teman–teman KKN Angkatan 53 Dusun Kasimburang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, terkhusus Bapak Sudirman dan Bapak Dg.Nguning selaku bapak posko yang tak henti-hentinya memberikan dukungannya dan semua masyarakat Dusun Kasimburang.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum terkhusus Angkatan 2013 “ARBITER” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
10. Teman-teman seperjuangan kelas PMH A 2013 terkhusus buat Rahmatullah, Syahril Akbar, Risnawati, Bungawati Tahir, Astria Ningsih, dan Limansyah Fasnur, yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada Drs. Paweroi dan Rosnawati selaku Orang Tua saya yang telah memberikan doa, dukungan, perhatian serta kasih sayangnya dan terima kasih atas kesabaran yang tak henti-hentinya menyemangati dan memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
12. St. Paramita dan Abdul Parmansyah selaku adik dan kakak saya yang tak henti-hentinya memberikan dorongan, motivasi, dan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya bagi penyusun dalam penyusunan penulisan skripsi ini baik secara materil maupun formil.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna di dunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada dalam penulisan hukum ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

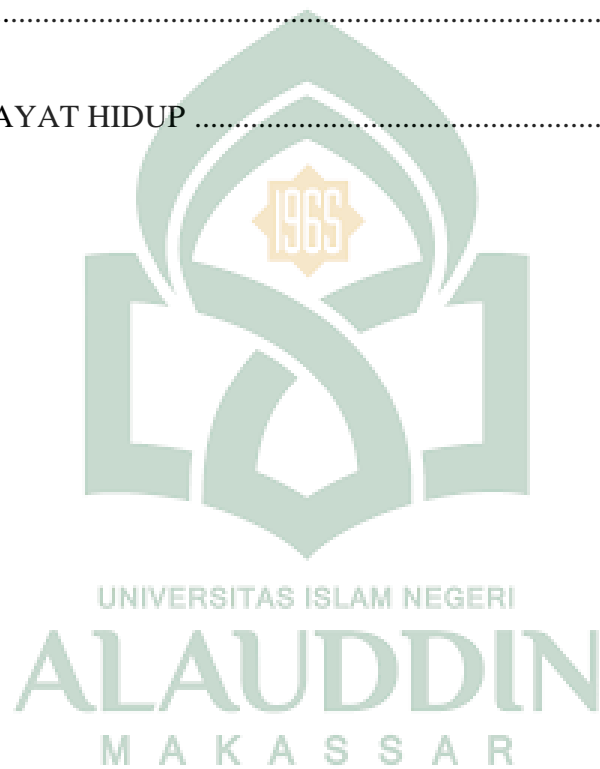


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian dari Psikotropika	10
B. Jenis-jenis Psikotropika	13

C. Pengertian dan Bentuk Penyalahgunaan Psikotropika	17
D. Dampak dari Psikotropika	19
E. Doktrin Penyalahgunaan Psikotropika, dan Upaya Penanggulangannya	20
BAB III METODELOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Instrument Penelitian	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	33
BAB IV ASPEK MUDARAT TERHADAP PENGGUNAAN PSIKOTROPIKA OLEH ANAK DIKOTA MAKASSAR (STUDI KASUS PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR)	35
A. Gambaran umum tentang lokasi tempat terjadinya penyalahgunaan Psikotropika	35
B. Apa jenis obat yang dikonsumsi oleh anak di Pantai Losari	46
C. Faktor-faktor, dan dampak Penggunaan Psikotropika oleh anak di Pantai Losari	52
D. Upaya penanggulangan Psikotropika oleh anak di Pantai Losari	58
BAB V PENUTUP	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathāh	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathāh dan yā	Ai	a dan i
وَ	fathāh dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف : kaifa

هول : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
----------------------	------	--------------------	------

أ... / آ....	Fathah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : māta

رمى : ramā

قيل : qīla

يموت : yamūtu

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā'* marbūṭah ada dua yaitu: *tā'* marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).
sedangkantā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال : rauḍah al-aṭfāl

المدينة الفا ضلة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازلة : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

7. *Hamzah.*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : ta'murūna

النوع : al-nau'

شيء : syai'un

امرت : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila

kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh بالله billāh

Adapun *tā'* marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-

). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
M	: Masehi
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Muh Purwagil Abdillah

NIM : 10400113026

Judul : Aspek Mudarat Terhadap Penggunaan Psikotropika Oleh Anak Di

Kota Makassar (Studi Kasus Pantai Losari Kota Makassar)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana aspek mudarat terhadap penggunaan psikotropika oleh anak di kota makassar khususnya sekitaran pantai losari? pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Apa jenis obat yang dikonsumsi oleh anak pengguna psikotropika di Pantai Losari?, 2) Bagaimana faktor dan dampak psikotropika oleh anak di Pantai Losari?, 3) Bagaimana upaya penanggulangan psikotropika oleh anak di Pantai Losari?

Jenis penelitian ini tergolong (*Field Research Kualitatif*) dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: teologi sosiologis, dan yuridis. Adapun sumber data penelitian ini adalah yang melakukan penggunaan psikotropika oleh anak, masyarakat, kepolisian Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan, yaitu: pengumpulan fakta-fakta di lapangan.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak menggunakan psikotropika di sekitar pantai losari kota makassar adalah 1) ecstasy, 2) tramadol, 3) pcc, 4) isomadril, 5) shabu-shab. Mengetahui pandangan masyarakat mengenai penggunaan psikotropika, factor-faktor dan dampak yang muncul pada pengguna psikotropika yaitu 1) factor individu, 2) factor keluarga, 3) factor ekonomi, 4) factor social Budaya, 5) factor lingkungan. Adapun dampak dari penggunaan psikotropika yaitu 1) penurunan daya ingat, 2) menimbulkan semangat, 3) menyebabkan kanker, 4) tekanan darah menurun, 5) kerusakan hati dan kanker. Upaya penanggulangan psikotropika oleh aparat kepolisian, dinas social, kemasyarakatan. Upaya kepolisian yaitu 1) upaya prefentif, 2) upaya pre-emptif, dinas social, yaitu 1) meningkatkan ketahanan dan daya tingkat masyarakat terhadap perdagangan obat-obat terlarang, 2) pengembangan melalui website jaringan internet, 3) kampanye social dalam rangka penyalahgunaan psikotropika melalui kerja sama usaha dunia. Upaya kemasyarakatan, yaitu 1) melalui jalur pendidikan, 2) lembaga, 3) swadaya, 4) tokoh agama, 5) jalur organisasi. Dengan menimbang resiko yang cukup berbahaya tersebut maka kebijakan yang harus diambil adalah berperilaku

positif terhadap diri sendiri jangan sampai terjerumus kedalam penggunaan psikotropika, menguatkan iman dan taqwa dalam memecahkan suatu masalah demi kelanggengan dan keselamatan keluarga, dan juga keselamatan orang tua dan anak.

Implikasi dari Penelitian ini adalah: 1) Perlu dilakukan upaya pencegahan, pendampingan, dan penyuluhan kepada masyarakat secara berkelanjutan dari berbagai pihak yang terkait, 2) Perlu penguatan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai control sosial, 3) meningkatkan peran orang tua dan tokoh pendidikan untuk mendorong anak kembali bersekolah. Perlu penelitian lebih lanjut yang bersifat pengembangan berupa sosialisasi, pencegahan, penyuluhan bagi remaja dan orang tua.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, perilaku manusia di dalam hidup bermasyarakat dan bernegara justru semakin kompleks dan bahkan multikompleks. Perilaku demikian apabila ditinjau dari segi hukum ada perilaku yang dapat dikategorikan sesuai dengan norma dan ada perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Terhadap perilaku yang sesuai dengan norma (hukum) yang berlaku, tidak menjadi masalah. Terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma biasanya dapat menimbulkan permasalahan di bidang hukum dan merugikan masyarakat.

Hukum sebagai pengendali sosial (sosial control) dilengkapi dengan berbagai sanksi sebagai alat pemaksa agar kaedah-kaedahnya dapat di taati dan di patuhi. Tekanan yang di berikan oleh hukum melalui sanksi, secara psikis memaksa setiap individu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan yang di kehendaki oleh hukum dan kaedah-kaedahnya.

Telah menjadi kenyataan bahwa salah satu pendorong adanya kepatuan dan ketaatan individu pada hukum tidak lain karena adanya sanksi, sehingga tidak dapat

di bayangkan bagaimana hukum dapat mengikat tanpa sanksi, apakah berlaku efektif atau sebaliknya.

Penyalahgunaan psikotropika merupakan salah satu bentuk kejahatan yang meresahkan masyarakat yang cukup lama mewarnai kehidupan masyarakat khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa, hal ini terbukti bukan hanya gaya hidup generasi muda akan tetapi kaum tua pun dan oknum aparat yang mestinya sebagai panutan bagi generasi muda justru memberikan adil dan sumbangsih, contoh yang buruk bagi generasi muda yang lebih memperhatikan lagi bahwa psikotropika bahkan telah mengancam masa depan anak.

Anak dalam perkembangannya menuju ke alam dewasa sangat muda terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitarnya disebabkan ketidak mampuan dalam mengontrol rasa emosionalnya, sehingga kadang kala membawa mereka kedalam hal-hal yang bersifat negatif dan menjadi korban dari maraknya narkoba dan psikotropika.

Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional sehingga perlu upaya pembinaan dan perlindungan terhadap anak agar terhindar dari penyalahgunaan psikotropika. Penyalahgunaan psikotropika yang dilakukan oleh

anak merupakan suatu penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum.¹

Hal ini bukan menjadi hal yang baru lagi, tetapi hampir tiap hari dapat dilihat di media cetak dan maupun elektronik yang menampilkan berita-berita penyalahgunaan narkoba khususnya Psikotropika di Indonesia.²

Peredaran psikotropika seharusnya jelas diperangi secara bersama. Bahkan dalam Islam hal ini harus di perangi sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'idah: 5/90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.³

Barang “haram” itu sudah sangat memperhatikan hampir semua elemen masyarakat sudah tersentuh, termasuk di kalangan remaja khususnya anak. Tidak sedikit remaja atau anak seiring dengan perkembangan kejahatan penyalahgunaan psikotropika terlibat dalam kasus penyalahgunaan psikotropika.

¹ Syani Abdul, *Sosiologi Kriminalitas* (Bandung: CV Remaja Karya, 1987), h. 3.

² Sahetapy J.E, *Kriminologi Suatu Pengantar* (Bandung: PT.CitraAdityabakti), h. 2.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 97.

Penyalahgunaan psikotropika yang telah marasuk dan mengancam masa depan anak peggunanya, bahkan dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan lainnya sebagai sindrom reaksi aktif dari zat kimia psikotropika, bukan hanya maraknya di kota-kota besar akan tetapi sampai ke pelosok-pelosok daerah. Efek samping psikotropika bukan hanya pada pengguna akan tetapi lebih luas dapat berdampak pada masa depan dan ketentraman masyarakat.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 diatur dalam pasal 59 sampai dengan pasal 72 tentang psikotropika yang telah di berlakukan selama ini ternyata belum dapat berlaku secara efektif, karena terbukti kejahatan ini selalu saja di temukan, sehingga perlu penindakan dan penegakan hukum yang lebih konkrit agar kejahatan ini lambat laun dapat di berantas sampai ke akar-akarnya, paling tidak dapat di tekan agar lajur perkembangannya dapat diminimalisir.⁴

Pantai Losari merupakan salah satu tempat wisata di kota makassar, yang merupakan salah satu tempat yang dimana berpotensi menjadi sasaran empuk peredaran psikotropika (miras dan narkoba). Sehingga bukan saja tugas menjadi tugas pemerintah seperti polisi, hakim, pengadilan dan pihak lembaga kemasyarakatan untuk melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan barang haram tersebut, akan tetapi hendaknya melibatkan peran serta masyarakat luas yang peduli akan masa depan anak-anak bangsa untuk bersungguh-

⁴Undang-undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.

sungguh berusaha untuk menegakkan undang-undang psikotropika yang sesuai dengan norma atau kaedah-kaedah hukum yang telah di atur.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah penyalahgunaan psikotropika yang di lakukan oleh anak di kota makassar, dengan judul : **“ASPEK MUDARAT TERHADAP PENGGUNA PSIKOTROPIKA OLEH ANAK DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS PANTAI LOSARI) ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka sebagai pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Aspek Mudarat terhadap Pengguna Psikotropika oleh Anak di Kota Makassar (Studi Kasus Pantai Losari). Adapun sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis obat yang dikonsumsi oleh anak pengguna psikotropika di pantai losari?
2. Bagaimana faktor dan dampak psikotropika terhadap anak di pantai losari? anak di pantai losari?
3. Bagaimana upaya penanggulangan psikotropika oleh anak di pantai losari?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada penggunaan psikotropika oleh anak di kota Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari uraian sebelumnya, dapat di deskripsikan subgtansi permasalahan dengan pendekatan pada penelitian ini bahwa ada beberapa yang menyangkut tentang penggunaan psikotropika di kota Makassar.

Agar tidak dapat terjadi salah penafsiran terhadap judul yang dimaksud, maka penulis menjelaskan beberapa variable sebagai berikut:

Mudarat adalah sesuatu yang tidak menguntungkan atau kriminologis yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan yang merugikan diri kita sendiri.

Psikotropika adalah suatu zat atau obat berbahaya yang merupakan zat kimia yang mengubah reaksi tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya.

Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah menikah.⁵

Pantai Losari merupakan salah satu obyek wisata yang menjadi ikon di kota Makassar.

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Aspek Mudarat	Dapat merusak organ-organ yang ada pada tubuh manusia.
Penggunaan Psikotropika	-obat Stimulan, yang dapat menimbulkan percaya diri. - obat Depresen, sistem saraf

⁵ Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak.

	berkurang, menurunkan kesadaran, dan mengantuk. - obat Halusinogen, yang dapat menimbulkan halusinasi.
Anak	Yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun.
Kota Makassar	Sekitar wilayah Pantai Losari

D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Untuk memperoleh gambaran yang pasti terhadap posisi penelitian ini, diantara karya-karya yang ada, berikut ini akan penulis ilustrasikan tentang penelitian-penelitian yang sudah ada dan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai berikut:

Rusdy Maslin dan Siswanto Sunarso dalam bukunya membahas tentang penanggulangan psikotropika dan penegakkan hukum psikotropika.

Dwi Rani dalam bukunya membahas tentang narkoba, pencegahan, dan penaggulangannya.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Dalam skripsi yang disusun oleh Raditya Dhiafakhri, dengan judul “Tindak penyitaan barang bukti dalam penyidik tindak pidana penyalagunaan psikotropika

dikepolisian resort (Polres) Bandung”. Peneliti ini menyinggung masalah barang bukti dan tindak pidana.

2. Dalam tesis disusun oleh Riayanti Cahyani dengan judul, ” Perlindungan hukum terhadap anak usia dibawah umur dengan kasus tindak Pidana psikotropika di Polres Samarinda”. Penelitian ini membahas tentang perlindungan hukum anak di bawah umur.

Dengan demikian, setelah dilakukan penelusuran tidak ditemukan hasil penelitian yang serupa dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, artinya masalah ini sama sekali belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mempelajari dan menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan psikotropika yang dilakukan oleh anak di kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui dampak dari penyalahgunaan psikotropika yang dilakukan oleh anak di pantai losari.
- c. Untuk mempelajari dan menganalisis upaya yang ditempuh oleh pihak kepolisian dalam menanggulangi penyalahgunaan psikotropika yang dilakukan oleh anak di kota Makassar.

2. Kegunaan Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis, yakni diharap dapat berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan ilmu hukum pada khususnya serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui lebih jauh dengan penyalahgunaan psikotropika yang dilakukan oleh anak. Hal-hal yang mendorong anak menyalahgunakan psikotropika, dampak-dampak yang ditimbulkan hingga upaya hukum, serta penjatuhan sanksi hukuman terhadap penyalahgunaan psikotropika, khususnya yang dilakukan oleh anak.
- b. Kegunaan Praktis, yakni peneliti ini diharapkan mempunyai nilai yang berdaya guna dan bermanfaat untuk kepentingan penegak hukum atau dalam hal ini dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan meneliti masalah-masalah tentang penyalahgunaan psikotropika. Serta diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan yang kiranya dapat mempengaruhi upaya penanganan kasus penyalahgunaan psikotropika secara efektif, guna menciptakan keamanan, ketenteraman, baik dalam lingkup keluarga maupun social masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian psikotropika

1. Pengertian psikotropika

Psikotropika berasal dari kata psiko artinya jiwa dan tropos artinya bergerak, efeknya menyerang susunan saraf pusat mendatangkan berbagai pengaruh terhadap penggunaannya, seperti euphoria, halusinasi, stimulasi dan dapat berakibat fatal pada kematian, serta dapat mengubah tingkah laku dan lingkungan mental manusia, penggunaannya merasa tidak ingin tidur sampai obat itu larut dalam darah .⁶

Pengertian tersebut menekankan adanya pembatasan ruang lingkup psikotropika yang di persempit, yaitu zat dan obat bukan narkotika dengan maksud agar tidak berbenturan dengan ruang lingkup narkotika. Oleh karena apa bila tidak di batasi dengan demikian kelak nantinya akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara zat atau obat yang tergolong psikotropika dengan narkotika. ⁷

Psikotropika adalah zat atau obat berbahaya yang merupakan zat kimia yang mengubah reaksi tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya. psikotropika adalah

⁶ W.A.Bonger, *Pengantar Tentang Zat Adiktif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1962), h.5.

⁷ Sunarso Siswanto, *Pengantar hukum Psikotropika* (Jakarta: PT.Raja Persada, 2005). h.6

berbagai obat-obat yang bukan termasuk narkotika tetapi mempunyai efek yang sama dengan narkotika apabila disalahgunakan.

Pengertian psikotropika dalam bahasa Arab disebut Al-Mukhaddirad, menunjukkan pada sesuatu yang terselubung, kegelapan, atau kelemahan atau dari kata Al-Khadar yang bermakna kemalasan dan kelemahan.

Psikotropika identik dengan psikofarmaka, yakni obat yang bekerja secara selektif pada susunan saraf pusat (SSP) dan mempunyai efek utama terhadap aktifitas mental dan perilaku.⁸

Rumusan lain tentang psikotropika dikemukakan oleh : Dwi Yanni, bahwa ;Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku.

Berdasarkan pengertian psikotropika yang telah dikemukakan, ternyata kesemuanya menunjukkan bahwa psikotropika adalah zat selektif pada susunan saraf yang menimbulkan efek terhadap aktivitas mental dan perilaku. Dampak buruk psikotropika pada kesehatan, sosial, ekonomi lebih banyak dari pada dampak buruk yang disebabkan oleh miras. Psikotropika itu melelahkan tubuh , mempengaruhi

⁸ G.W.Bawengan, *Pengantar Psikotropika* (Jakarta: PT. Pradina Paramita. 1977), h. 7-9

kinerja tubuh terutama hati, urat saraf yang dapat menyebabkan penggunaanya meninggal dunia.⁹

Menurut pasal 1 angka 1 undang-undang No. 5 tahun 1997, psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa undang-undang No. 5 Tahun 1997 tentang psikotropika dengan tegas membedakan antara zat atau obat yang dikategorikan psikotropika dengan zat atau obat yang dikategorikan narkotika, walaupun akibat yang dialami pengguna psikotropika yang menjadikan hidupnya mengalami ketergantungan dan ketagihan adalah sama dengan pengguna narkotika.¹⁰

Ketika seseorang sudah kecanduan/ ketergantungan psikotropika maka ia akan menjadi budak zat-zat penghancur tersebut yang akan menimbulkan kekursan dan kerusakan secara periodik terhadap sel-sel saraf otak. Ketika itulah otak pecandu melemah, tanpa keinginan daya ingatnya berkurang, tegang, kalut tidak produktif melangkah dari kondisi jelek kepada kondisi yang lebih jelek dan berakhir pada kematian. Mereka tidak menyadari dengan cara seperti itu mereka menjatuhkan diri mereka kedalam kebinasaan.

⁹ Suparman, *Hukum Narkotika di Indonesia* (Jakarta: PT. rafka Aditama, 2001), h 11

¹⁰ Undang-undang Psikotropika No.5 Tahun 1997.

Memperhatikan pengertian psikotropika sebagaimana dirumuskan undang-undang No. 5 Tahun 1997 tersebut, maka dapat dipahami bahwa psikotropika dari aspek medis dan atau ilmu kesehatan merupakan suatu zat atau obat yang dapat berasal dari unsur-unsur alamiah atau sintesis, akan tetapi tidak identik dengan narkotika.

B. *Jenis-jenis Psikotropika*

Adapun golongan dari psikotropika menurut Undang-undang No.5 Tahun 1997 adalah sebagai berikut :

a) Psikotropika Golongan I

Psikotropika golongan I adalah psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindrome ketergantungan, yang terdiri dari :

1. Brolan fetamina
2. Etisklida
3. LSD
4. Ecstasy

b) Psikotropika Golongan II

Psikotropika golongan II adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan digunakan dalam terapi, dan atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan, yang terdiri sebagai berikiut :

1. Amfetamine
2. Deksafetamine

3. Fenetelina
4. Funitrazepam

c) Psikotropika Golongan III

Psikotropika golongan III adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan, yang terdiri dari :

1. Amobarbital
2. Buprenorfina
3. Butalbital
4. Funitraspar

d) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensial ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan, yang terdiri dari :

1. Alloborbital
2. Alpnazolan
3. Amfepramona
4. Aminorek

Dan dari beberapa psikotropika yang telah dibahas, berikut jenis psikotropika yang trend di masyarakat :

1. Ecstasy, dikenal di dunia pengobatan sebagai *methyldixy methanpetamin* dengan nama populernya MDMA. Ecstasy merupakan obat sintesis yang dikembangkan

perusahaan ERNS MERK di Jerman tahun 1914, ecstasy beredar dalam bentuk tablet dan kapsul dengan ukuran sebesar kancing baju. Penggunaan ecstasy memiliki efek psikologis yaitu : meningkatkan kegembiraan, kepercayaan diri, energi dan stamina menjadi aktif, menggambarkan perasaan saling mengerti antara mereka, pemakai akan mengalami depresi dan kelesuhan apabila dirangsang terhadap tubuh adalah : berkeringat, mulut kering, rasa haus meningkat, mata berair, kelebihan tenaga, kehilangan nafsu makan, mual-mual dan muntah.

2. Shabu-shabu, dikenal dengan nama kimia *methamphetamine* yang mempunyai kesamaan sifat dengan ecstasy yaitu sama-sama tergolong zat psikotropika dan mempengaruhi stimulasi otak yang akan menyebabkan ketergantungan. Efek penggunaan shabu-shabu ini secara umum hampir sama dengan ecstasy yaitu menyebabkan badan lebih segar dan tidak lelah, kepercayaan diri meningkat, tenaga bertambah dan perasaan, menjadi gembira serta nafsu makan berkurang. Efeknya bermacam-macam tergantung kondisi kejiwaan sebelum mengkonsumsi atau berupa *delusi formikasi* yang seolah-olah ada serangga disekujur tubuh.
3. LSD atau *lysergic acid diethylamide*, ini berasal dari jamur tumbuh pada kotoran sapi yang kemudian dikembangkan dalam bentuk bubuk putih buatan yang dapat larut dalam air. LSD tersedia dalam berbagai jenis misalnya kapsul, gula balok, butiran kecil serta berbentuk kertas. LSD dapat menimbulkan efek halusinasi, sipemakai dapat melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain. Halusinasi ini dapat

menjadi sangat berbahaya jika yang dilihat ini mendorong bertingkah laku sesuai khayalannya dan memiliki tingkat kecemasan tinggi.¹¹

4. Steroid, merupakan istilah bahan *anabolic* yang dapat meningkatkan ukuran otot dan kekuatan. Anabolic steroid merupakan zat sintesis sistoteren yang memiliki struktur kimia sama dengan testosterone. Anabolic, merangsang pertumbuhan otot dan mengakibatkan perkembangan ciri-ciri seksualitas pria, penggunaan steroid dapat meningkatkan kompetisi keagresifan. Resiko terhadap kesehatan adalah depresi, paranoid dan sifat agresif yang berlebihan.
5. Amfettamin ini merupakan zat perangsang sintetis yang dapat berbentuk tablet dan kapsul serta bentuk lainnya yang digunakan untuk pengobatan medis. Efek fisiologis menggunakan zat ini adalah : detak jantung dan tekanan darah meningkat, mulut kering, selalu berkeringat. Efek psikologisnya adalah : suasana gampang berubah, gelisah, mudah marah, bingung dan tegang. Selain itu dapat juga mempengaruhi tingkah laku si pemakai yang dapat mengarah ke tingkat psikotik yang ditandai dengan paranoid yaitu sikap curiga yang tidak pada tempatnya, menghayal dan menghalusinasi.¹²

Menurut penggunaan Kliniknya, psikotropika di bagi menjadi empat golongan, yaitu :

¹¹ Soedjono, *Narkotika di Indonesia* (Jakarta: PT.Karya Nusantara,1987), h. 15

¹² Sesangka Hari, *Narkotika Psikotropika Dalam Hukum Pidana* (Jakarta: PT. Sinar Garafika,2003),h. 14-16.

1. Anti psikotik atau meuroleptik, yaitu obat yang digunakan untuk pengobatan penyakit gangguan-gangguan jiwa yang berat. Obat-obat ini kecuali mempunyai efek yang menguntungkan terhadap penderita kejiwaan atau mental dan pikiran, juga merupakan penenang yang kuat.
2. Antiansietas, obat ini secara spesifik berkhasiat menenangkan ketergantungan mental dan perasaan. Dalam banyak hal, antiansietas menyerupai barbiturat dan penenang non barbiturat ,yaitu dapat menimbulkan ketergantungan psikis dan fisis pada pemakaian yang menggunakan dalam dosis tinggi dan untuk jangka waktu yang lama. Dibanding dengan penenang (sedative), suatu antiansietas tidak begitu banyak menimbulkan ngantu. Contoh obat keras tertentu yang dapat dipakai sebagai antiansietas diantaranya itu jenis *alprezolasm*, dan *lexolan* dengan nama dagang *icxoian*.
3. Anti depresi, obat-obat ini digunakan untuk mengatasi tekanan mental karena secara langsung merangsang susunan saraf pusat pengurangan depresiberwujud sebagai perbaikan alam perasaan, bertambahnya aktifitas fisik dan kewaspadaan mental, nafsu makan dan pola tidur yang lebih baik serta berkurangnya pikiran yang tidak menentu. Contoh obat keras yang dapat dipakai sebagai anti depresi antara lain *amfelamma*, *amfeprectniona*, *bzfeetamina*, *deksafetanwui*, *findetrazim*, *feetnnina*, *muzinul*, dengan nama dangan *teromic* dan *pipradol*.

C. Pengertian dan bentuk penyalahgunaan psikotropika

1. Pengertian penyalahgunaan

Widjaya Mengemukakan “Penyalahgunaan diartikan tindakan atau perbuatan yang tidak sebagai mana mestinya (menyimpang atau bertentangan dengan seharusnya)

2. Pengertian penyalahgunaan psikotropika

Berdasarkan dari pengertian penyalahgunaan diatas yang dikemukakan oleh widjaya, apabila dihubungkan kepenyalahgunaan Psikotropika maka memberikan pengertian bahwa penyalahgunaan psikotropika adalah merupakan suatu tindak kejahatan dan pelanggaran yang mengancam keselamatan, baik fisik maupun jiwa si pemakai dan juga terhadap masyarakat sekitar secara sosial, maka dengan melalui pendekatan teoritis diatas, bahwa penyebab dari penyalahgunaan psikotropika adalah merupakan delik materil, sedangkan perbuatannya untuk dituntut pertanggung jawaban pelaku merupakan delik formil.¹³

3. Bentuk penyalahgunaan psikotropika

Dalam kaitan teoritis ilmiah bentuk-bentuk tindak pidana. Maka dalam hal ini sejauh mana rumusan pengaplikasian undang-undang tersebut dapat diimplementasikan, maka dapat dijelaskan tentang bentuk penyalahgunaan psikotropika sebagai berikut :

- a. Psikotropika apabila disalahgunakan secara proporsional artinya sesuai menurut asas pemanfaatan, baik untuk kesehatan maupun untuk kepentingan ilmu pengetahuan, maka hal tersebut tidak dapat dikwalisir sebagai tindak pidana psikotropika. Akan tetapi apabila digunakan untuk maksud-maksud tertentu lain dari itu, maka perbuatan

¹³ Alam A.S, *kejahatan dalam sistem pidana* (Ujung Pandang: P.T Gramedia, 1987), h

itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang jelas sebagai perbuatan pidana atau penyalahgunaan psikotropika berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1997.

b. Bentuk tindak pidana yang umum dikenal antara lain sebagai berikut :

- 1) Penyalahgunaan melebihi dosis
- 2) Pengedaran psikotropika keterkaitan sesuatu mata rantai peredaran psikotropika, baik nasional maupun internasional.
- 3) Jual beli psikotropika

Ini pada umumnya dilatarbelakangi oleh motivasi untuk mencari keuntungan materil, namun ada juga karena motivasi untuk kepuasan. Dari ketiga bentuk pidana penyalahgunaan. Psikotropika tersebut diatas merupakan salah satu sebab terjadinya berbagai macam bentuk tindak pidana kejahatan dan pelanggaran, yang secara langsung menimbulkan akibat demoralisasi terhadap masyarakat, generasi muda, dan terutama bagi pengguna zat berbahaya itu sendiri.¹⁴

D. Dampak Psikotropika

Dampak dari penggunaan psikotropika yaitu :

1. Dampak kesehatan
 - a. Mengurangi kemampuan darah dalam menyimpan oksigen karena zat ini mengandung racun yang berbahaya.
 - b. Mengakibatkan kanker.

¹⁴ Badan Narkotika Nasional, pedoman pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi pemuda (Jakarta: Gedung Graha Pemuda), h. 23

- c. Menyebabkan kesulitan dalam bernafas.
 - d. Penurunan daya ingat.
 - e. Kerusakan hati/kanker hati.
 - f. Menimbulkan semangat.
 - g. Merasa waktu berjalan lambat
 - h. Timbulnya masalah kulit di sekitaran kulit dan hidung.
 - i. Tekanan darah menurun dan lain-lain
2. Dampak sosial
- a. Susah dalam bersosialisasi.
 - b. Tidak percaya diri.
 - c. Sulit pengendalian diri.
 - d. Lebih banyak bersiam diri.
 - e. Bergembira secara berlebihan dan lain-lain.¹⁵

E. Doktrin penyalahgunaan psikotropika, dan Upaya penanggulangannya

1. Faktor penyebab penyalahgunaan psikotropika

Dalam menentukan faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan Psikotropika adalah disebabkan oleh keadaan yang terdapat dimasyarakat. Mereka menganggap kejahatan tersebut ada karena pengaruh lingkungan yang sangat buruk dalam keadaan yang buruk itu manusia menjadi egois.

Seiring dengan hal tersebut, Danny L.Yatim, menyatakan sebagai berikut :Semua sebab yang memungkinkan seseorang mulai menyalahgunakan obat-obat terlarang

¹⁵ Sofyan S, Dampak Psikotropika(Bandung: PT. Karya Mada, 1887), h. 22

pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar. Pertama, sebab-sebab yang berasal dari individualnya dan yang kedua yaitu berasal dari lingkungannya.

a) Faktor-faktor individu yang meliputi :

1. Kepribadian
2. Intelegensi
3. Usia
4. Dorongan kenikmatan
5. Perasaan ingin tahu
6. Memecahkan persoalan

b) Faktor lingkungan yang meliputi :

1. Ketidakharmonisan keluarga
2. Pekerjaan
3. Kelas ekonomi
4. Tekanan kelompok

c) Faktor Individual

Sebab terjadinya penyalahgunaan psikotropika dari segi faktor individual , mencakup enam hal yaitu kepribadian, intelegensi, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu dan ingin memecahkan persoalan. Kesemuanya itu akan diuraikan secara singkat dalam pembahasan berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

1. Kepribadian

Pola kepribadian seseorang besar peranannya dalam penyalahgunaan psikotropika, ada kecenderungan bahwa orang yang memiliki kepribadian lemah, mudah kecewa dan tidak mampu menerima kegagalan, lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan psikotropika. Apalagi kepribadian yang dimilikinya dilengkapi dengan keamanan, maka ia lebih mampu untuk menghindari diri dari perbuatan tercela tersebut.

2. Intelegensi

Orang yang memiliki taraf kecerdasan rendah cenderung lebih mudah tergoda untuk penyalahgunaan psikotropika. Jika peluang telah memungkinkan, mereka tidak mempunyai pertimbangan yang rasional akan bahaya yang mengancam dirinya. Hal itu tergantung dari penilaian yang rasional.

3. Usia

Pada umumnya perilaku penyalahgunaan psikotropika adalah berusia muda. Akan tetapi tidak berarti bahwa mereka yang berusia tua tidak mungkin menjadi pelaku penyalahgunaan psikotropika. Seiring ditemukan orang-orang yang lanjut usia tergantung dari obat-obat penenang yang dapat digolongkan sebagai psikotropika. Sedangkan bagi usia remaja, kemungkinan disebabkan oleh kondisi social mereka yang butuh pengakuan, identitas dan kelebihan emosi, sehingga mereka terjerumus dalam penyalahgunaan psikotropika.

4. Dorongan kenikmatan

Pada dasarnya setiap orang memiliki dorongan untuk mencari kenikmatan, yang apabila kenikmatan telah diperoleh maka akan dilakukan secara berulang-ulang dan kalau perlu untuk selama. Dengan menggunakan / memakai psikotropika dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Pengaruh kimiawi dari psikotropika sering disalahgunakan, karena dapat memberi suatu pengalaman yang aneh, lucu, menyenangkan serta lebih nikmat dari pemakainya. Perasaan enak yang mulanya diperoleh dari coba-coba, cepat atau lambat akan menjadikan mereka tergantung atas penyalahgunaan psikotropika yang selalu ingin diulangi. Kondisi macam ini sulit untuk direhabilitasi.

5. Perasaan ingin tahu

Setiap seseorang selalu memiliki rasa ingin tahu mengenai sesuatu yang menyenangkan, demikian pula halnya dengan psikotropika yang sangat berguna untuk pengobatan jika sesuai dengan saran dokter. Akan tetapi juga sangat berbahaya jika disalahgunakan, dengan dalih ingin tahu atau coba-coba akan nikmat yang diidukannya. beberapa literature membuat suatu klifikasi yang menunjukkan bahwa, awal terbentuknya pecandu psikotropika adalah melalui coba-coba karena ingin tahu, kemudian menjadi iseng, menjadi pemakai tetap, lalu menjadi pemakai yang tergantung.

6. Memecahkan persoalan

Sering pula ditemukan bahwa pelaku penyalahgunaan psikotropika disebabkan karena ingin memecahkan persoalan yang dihadapinya. Oleh karena

dengan memakai psikotropika dapat membebaskan dari persoalan itu meskipun sifatnya hanya sementara. Pengaruh psikotropika dapat menurunkan tingkat kesadaran pelaku yang membuatnya lupa pada persoalan berat yang dihadapinya. Kondisi yang demikian sifatnya semu, karena persoalan yang dihadapinyatidak selesai. Bahkan akan terjerumus pada persoalan baru yang merusak fisik, menta dan masa depannya, sebab ia sudah memiliki ketergantungan pada psikotropika yang setiap saat menuntut untuk dipenuhi dengan biaya yang cukup tinggi.

d) Faktor Lingkungan

1. Ketidakharmonisan keluarga

Penyalahgunaan psikotropika kadang-kadang berhubungan erat dengan ketidakharmonisan keluarga pelaku, oleh karena banyak pelaku berasal dari lingkungan keluarga yang tidak utuh. Suasana rumah tangganya diwarnai dengan pertengkaran yang menyebabkan kurang komunikasi dan kasih sayang dalam rumah tangga. Hal demikian menimbulkan kekecewaan bagi anggota keluarga, sehingga mereka mencari pelarian dengan menjadi pelaku penyalahgunaan psikotropika.

2. Pekerjaan

Menurut hasil kepolisian, salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan psikotropika ialah mudah tidaknya seseorang mendapatkan obat-obatan yang tergolong psikotropika. Sering ditemukan petugas bahwa, pelaku bekerja di apotek, toko obat atau orang tuanya dokter, sehingga dengan mudah mendapatkan obat-obatan yang tergolong psikotropika. Ada kemungkinan dapat menjadi pengedar gelap untuk mendapatkan uang yang banyak.

3. Kelas Ekonomi

Sebenarnya semua orang dari lapisan masyarakat social ekonomi dapat saja menjadi lapisan / pelaku penyalahgunaan psikotropika. Tetapi pada umumnya pemakai berasal dari kelas ekonomi menengah keatas. Karena mereka memiliki uang relative banyak , sehingga mereka mampu membeli psikotropika yang harganya cukup mahal. Selain itu, mereka memiliki kebanggaan mereka tersendiri jika menjadi pemakai obat yang dapat merangsang dirinya untuk bertindak tanpa perasa takut kepada orang lain disekitarnya. Hal demikian mendorong mereka untuk berbuat sesuatu yang negatif, yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang disekitarnya,

4. Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan psikotropika, oleh karena pada umumnya pelaku mengenal psikotropikadari teman sepergaulan yang kemudian membentuk kelompok remaja secara spontan. Disini kelompok berperan sebagai media yang memperkenalkan pemakaian psikotropika kepada anggotanya, yang memang kebetulan mencoba sesuatu yang belum pernah dirasakan. Jika sebelumnya hanya mendengar informasi psikotropika itu enak, maka dengan tekanan kelompok membuat mereka menjadi pelaku penyalahgunaan psikotropika. Berdasarkan uraian tersebut, kejahatan penyalahgunaan psikotropika dipandang dari segi manapun harus diberantas dan tidak boleh dibiarkan merajalela.

Melenyapkan sama sekali adanya kejahatan hanya merupakan khayalan belaka, sebab masih ada manusia sebagai makhluk social yang mempunyai

kepentingan berbeda, maka selama itu pula gejala kejahatan tetap ada. Sekalipun demikian selalu saja dilakukan usaha untuk menanggulangi kejahatan, dengan kata lain mengurangi atau menekan laju perkembangannya.¹⁶

2. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Psikotropika

Upaya yang dilakukan dalam penanggulangan penyalahgunaan psikotropika secara teoritis hampir sama dengan upaya penanggulangan kejahatan pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Walter C. Rakees, bahwa penanggulangan kejahatan yang sebaik-baiknya tidak boleh terlepas dari pada : Organisasi dan sistem kepolisian yang baik, sistem peradilan yang efektif perundang-undangan yang beribawa, kerjasama yang baik antar fungsioner hukum dan perlengkapan-perengkapan pengasut kejahatan yang sempurna.

Pencegahan kejahatan adalah jauh lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat itu jadi lebih baik, tetapi hal ini berarti bahwa pelaku suatu kejahatan tidak pernah akan kembali. Sehubungan dengan hal tersebut konsepsi penanggulangan kriminalitas sebagai berikut : secara umum upaya penanggulangan kriminalitas dilakukan dengan metode moralistic, artinya pembinaan yang dilakukan dengan cara membentuk mental spritual kearah yang positif, misalnya dilakukan oleh pendidik, para ahli agama, ahli jiwa dan sebagainya. Kecuali itu dapat juga digunakan metode Abolisi Onistic, yairtu pembinaan yang dilakukan dengan cara konsepsional yang harus direncanakan atas dasar penelitian, kriminologis, dengan mengali sumber-sumber penyebabnya dari faktor-faktor yang berhubungan dengan perbuatan

¹⁶ Ny. Mukyani, *Penanggulangan Psikotropika* (Bandung: PT. Adhyaksa. 1876), h. 13-16

kejahatan, metode penanggulangan ini secara konsepsional akan lebih efektif jika disertai oleh metode operasional yaitu pencegahan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

Adapun yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Upaya Preventif

Upaya preventif yaitu suatu upaya untuk mencegah kejahatan, mencegah sebelum terjadinya suatu tindakan kejahatan. Sehingga dengan demikian tingkat kejahatan dan korbannya dapat dikurangi.

Bonger Soerjono menulis : Mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi orang yang kembali lebih baik disini lebih muda, lebih baik mencapai tujuan. Soesilo menulis usaha pencegahan yang bersifat preventif adalah mengadakan usaha-usaha dan tindakan untuk mencegah jangan sampai terjadi perbuatan-perbuatan anti social oleh anak-anak dengan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak itu, misalnya : makan, cinta kasih orang tua dan lain-lain.

Keikutsertaan masyarakat untuk berkecimpung dalam organisasi masyarakat dalam usaha menyelenggarakan kegiatan-kegiatan olah raga, kesenian, rekreasi dan lain sebagainya, mengadakan perlombaan ditempat dimana anak-anak berkumpul, ramai perjudian, tempat-tempat penjialan minuman keras dan lain sebagainya.

b. Upaya represif

Upaya represif mempunyai tujuan utama yaitu dengan melakukan penangkapan sampai pada penahanan seseorang yang melakukan suatu tindak pidana.

Sejalan dengan hal tersebut Sofyan S. Willis menulis cara penanggulangan kejahatan sebagai berikut :

1. Pencegahan kriminalitas melalui perbaikan lingkungan yaitu pencegahan sistem respon yang tepat, misalnya adanya tindakan penanganan yang bcepat dan tepat dari pihak berwajib apabila mendapat laporan mengenai tindakan-tindakan kriminal.
Pembuktian yang ilmiah sebagai dasar penghukuman misalnya, keterangan para ahli ilmu forensic sebagai dasar penentuan pengambilan tindakan lebih lanjut.
 - a. Sistem pengambilan data dan penggunaan data dengan komputer.
 - b. Sistem komunikasi yang modern.
 - c. Sistem pengusutan atau penangkapan yang baik.
2. Pencegahan kriminalitas melalui perbaikan perilaku.
 - a. Penelitian lingkungan / perilaku dalam pengawasan tindakan perilaku kriminal yang belum saat ini, misalnya melakukan penelitian cara-cara efesien dan yang efektif pengawasan kriminal dan perbaikan lingkungan para pelaku-pelaku kriminal.
 - b. Penggunaan kriminalitas yang telah dilakukan sebagai dasar (analisa) lebih lanjut menggunakan kriminalitas tawuran, pencurian dan lain-lain yang telah dilakukan untuk memberi sebab akibat terjadinya kriminalitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif deskriptif (*field research kualitatif deskriptif*) yaitu jenis penelitian yang menggambarkan secara kualitatif mengenai obyek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dimaksud adalah suatu tempat atau wilayah dimana penelitian ini akan dilakukan. Adapun tempat atau lokasi penelitian yaitu di sekitar wilayah pantai losari Kota Makassar. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada wilayah tersebut karena di wilayah Pantai Losari banyak penyalagunaan psikotropika.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah :

- a. Pendekatan Sosiologis yaitu digunakan untuk menelaah dan menganalisa tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyalagunaan psikotropika dimana penulis lebih menekankan atau mengkaji dan menganalisis keadaan yang terjadi pada

masyarakat sehingga penyalagunaan Psikotropika ini bisa terjadi. Hal ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai permasalahan atau obyek yang diteliti.

- b. Pendekatan yuridis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dikalsifikasikan sebagai berikut:

A. Sumber Data Primer

Yakni pengumpulan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi) yang dapat memberikan penjelasan mengenai apa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informasi kunci adalah anak yang menggunakan psikotropika.

B. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer. Yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang

dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke pihak kepolisian, ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui *field research* atau penelitian lapangan dengan melakukan *interview* yang berarti kegiatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data dari narasumber dengan cara melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan penggunaan Psikotropika.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu menelaah literatur, jurnal, artikel, liputan, karya tulis ilmiah, serta peraturan-peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Psikotropika.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang akan digunakan yaitu, observasi, interview/wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan oleh penulisan dengan jalan turun langsung ke lapangan mengamati objek secara langsung guna

mendapatkan data yang lebih jelas. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, dalam pelaksanaan observasi ini penulis menggunakan alat bantu untuk mempermudah observasi di lapangan yaitu buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh di lapangan melalui observasi ini dapat dicatat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.

c. Kuisioner (daftar pertanyaan tertulis)

Kuisioner yaitu daftar pertanyaan dalam bentuk tulisan yang diajukan kepada pelaku dalam kasus penyalahgunaan Psikotropika.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengamati dokumen dan arsip-arsip yang diberikan oleh pihak yang terkait yaitu kepolisian (polres) kota Makassar serta lembaga pemasyarakata.

E. Instrument Penelitian

Dalam upaya memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan instrument penelitian. Eksistensi instrumen dalam suatu penelitian menjadi salah satu unsur

penting karena berfungsi sebagai alat bantu atau sarana dalam mengumpulkan data yang di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrumen yang digunakan. Oleh karena itu untuk penelitian lapangan *field research* yang meliputi observasi, wawancara, Kuisisioner, dan dokumentasi dibutuhkan kamera atau alat perekam dan alat tulis menulis berupa buku dan pulpen.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul guna memperoleh kesimpulan yang terkumpul guna memperoleh kesimpulan yang valid, maka digunakan teknik analisis data metode kualitatif.

Adapun teknis dan interpersi data yang digunakan yaitu :

- a. Reduksi data (seleksi data), yang prosesnya dilakukan sepanjang penelitian yang berlangsung dan penulisan laporan. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada pustaka. Data dikumpul, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.
- b. Sajian Data, dengan berusaha menampilkan data yang dikumpulkan. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni mengurangi setiap permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

- c. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi. Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Peneliti

1. Ruang Publik Pantai Losari

Ruang Publik Pantai Losari merupakan ruang publik yang memiliki 3 buah ajnungan dan pedestrian. Ruang Publik Pantai Losari memiliki panjang ± 950 54 meter dengan potensi seperti lokasi ruang publik yang strategis dan berada di pesisir pantai Kota Makassar yang memiliki keindahan pantai. Selain itu terdapat pula aktivitas ekonomi baik itu perdagangan maupun jasa. Produk yang akan dihasilkan dari penelitian yaitu diidentifikasi fasilitas ruang publik untuk pengembangan ruang publik pantai losari. Pantai losari berada di jantung Kota Makassar, yaitu di jalan Penghibur, yang terletak disebelah barat kota Makassar, Sulawesi Selatan.

2. Kondisi Fisik

Pantai Losari terletak di sebelah barat kota Makassar, tepat di jantung Kota Makassar, di Jalan Penghibur. Kawasan pesisir atau dataran pantai Kota Makassar dibentuk oleh angkutan sediment sungai Tallo 6,5 km dari pusat kota bagian utara dan Sungai Jeneberang dengan situasi 4,5 km sebelah Selatan kota. Sediment tersebut didominasi lempung dan lanau, sedikit fraksi pasir halus. Debit pengaliran Sungai Jeneberang pada musim hujan dapat mencapai 2.800 m³/det, jauh lebih besar dibandingkan debit Sungai Tallo. Proses sedimentasi tersebut menyebabkan

perubahan garis pantai tahun 1900-1979, secara signifikansi membentuk Tanjung Merdeka dan pendangkalan Pantai Losari. Pertumbuhan garis pantai Makassar ke arah barat.

Wilayah pesisir sangat menarik perhatian manusia baik pada masa lalu maupun sekarang. Seiring dengan perkembangan peradaban dan kegiatan sosial ekonominya, manusia memanfaatkan wilayah pesisir untuk berbagai kepentingan seperti tempat mencari nafkah, permukiman, perkotaan, kawasan industri, bandara, pelabuhan maupun sebagai tempat berekreasi. Konsekwensi yang muncul dari pesatnya pembangunan di wilayah pesisir antara lain adalah masalah penyediaan lahan bagi aktivitas sosial ekonomi dan gangguan terhadap lingkungan. Penyediaan lahan ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan lahan atau habitat yang sudah ada di wilayah pesisir seperti perairan pantai, lahan basah, panatai berlumpur dan lain sebagainya yang dianggap “kurang bernilai” secara ekonomi dan/atau lingkungan untuk dikonversi menjadi bentuk lahan lain yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomis dan/atau lingkungan yang lebih dikenal dengan istilah reklamasi.

Reklamasi dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dan laut. Dampak tersebut dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang tergantung dari jenis dampak dan kondisi ekosistem serta masyarakat di lokasi reklamasi dan sekitarnya.

Dampak positif kegiatan reklamasi antara lain adalah terjadinya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan panatai dari erosi, peningkatan kondisi

habitat perairan, perbaikan rejim hidrolik kawasan pantai, penyerapan tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan reklamasi pada lingkungan meliputi dampak fisik seperti perubahan hidro-oseanografi, erosi pantai, sedimentasi, peningkatan kekeruhan, pencemaran laut, perubahan rejim air tanah, peningkatan potensi banjir dan penggenangan di wilayah pesisir; dampak biologis seperti (terganggunya ekosistem mangrove, terumbu karang, padang lamun, esturia dan lain-lain).

Maka dalam melakukan reklamasi harus dilakukan dengan hati-hati dengan mengikutsertakan *stake holder* yang ada. Batasan reklamasi di kawasan pesisir bagian barat diatur dalam pedoman pengembangan wilayah pesisir. Wilayah pesisir yang dimaksud meliputi wilayah dimana ke arah darat masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan dan ke arah laut sejauh 12 mil.

Salah satu hasil dari reklamasi yang dilakukan di pesisir bagian barat Kota Makassar yaitu pembangunan ruang publik di pantai Losari dengan pelataran tiga buah anjungan atau Plataran yakni Pelataran Toraja Mandar, Pelataran Bahari dan Pelataran Bugis Makassar.

Kawasan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, dan wisata pantai baik pagi, sore maupun pada malam hari. Perencanaan dan pengembangan Kawasan Pantai Losari tidak terlepas dari citra (*image*) Losari yang sudah menjadi memori/kenangan pada masyarakat Kota Makassar, selain itu letak Pantai Losari yang berada di sisi barat Kota Makassar memiliki potensi vista laut dan panorama matahari terbenam yang sangat menarik. Pantai Losari ibarat jendela Kota

Makassar dimana masyarakat kota dapat melepaskan pandangannya sejauh mungkin ke laut, dan juga sebagai pintu gerbang Kota Makassar. Para pendatang yang berlabuh di Makassar akan langsung melihat wajah Kota Makassar secara utuh di Pantai Losari. Sebagai salah satu penggalan lahan di Kota Makassar, Pantai Losari dapat menjadi representasi karakter Kota Makassar. Aktivitas pengunjung Ruang Publik Pantai Losari kesehariannya hanya berlangsung selama dua periode waktu, yaitu: pada pagi hari, dengan aktivitas utama adalah olahraga dan aktivitas pendukung adalah pusat jajan pagi, sedangkan pada sore hari sampai dengan malam hari terbentuk aktivitas jajan sore dan menikmati panorama sunset, sehingga menjadi destinasi utama Kota Makassar, Puncak aktivitas di ruang publik yaitu pada minggu pagi.

3. Kondisi Fisik Lokasi

a. Tata Ruang

Perencanaan tata ruang memerlukan keterpaduan antar wilayah/kawasan, tidak saling merugikan antar kawasan, adanya saling keterkaitan antar kawasan dan memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan.

b. Lahan

Lahan yang akan digunakan sebagai areal reklamasi haruslah merupakan lahan yang tidak bermanfaat dan secara teknis layak untuk dilakukan reklamasi.

c. Hidrologi dan Jaringan Drainase

Kegiatan reklamasi harus mempertimbangkan aliran permukaan yang akan terjadi. Reklamasi harus menghindari tidak berfungsinya jaringan drainase yang

sudah ada untuk menghindari perubahan rejim hidraulik, seperti banjir pada kawasan reklamasi dan daerah di belakangnya (daratan induk), dengan cara:

- 1) Pembuatan sistem drainase yang terpadu antara lahan reklamasi dan daratan induk sehingga potensi peningkatan banjir dapat diantisipasi, atau
- 2) Reklamasi dilakukan terpisah dengan daratan induk untuk kegiatan reklamasi yang mengganggu drainase dan menimbulkan dampak banjir setelah adanya reklamasi.

d. Muara Sungai, Lidah Pasir, *Dune*, Pulau Pasir dan delta

Reklamasi di kawasan pesisir yang memiliki muara sungai, lidah pasir sand spit dan delta harus memperhatikan keseimbangan hidorologi dan hidrodinamika di daerah tersebut.

e. Hidro-Oseanografi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan perubahan kondisi Hidro-Osenografi, seperti perubahan kualitas air, pola gelombang, pola arus dan pola perubahan garis pantai. Kajian hidrodinamika harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif akibat perubahan kondisi Hidro-Osenografi di daerah sekitar reklamasi.

f. Geomorfologi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan bentuk geomorfologi pesisir yang dapat mempengaruhi proses erosi – pengangkutan – pengendapan.

g. Fasilitas-fasilitas di sekitar lahan yang direklamasi

Pelaksanaan reklamasi tidak boleh mengganggu fungsi fasilitas-fasilitas penting yang telah ada sebelumnya di daerah tersebut. Fasilitas-fasilitas dimaksud dapat berupa instalasi pipa minyak dan gas bawah laut, PLTU, pelabuhan maupun daerah wisata.

h. Material Urugan

Material reklamasi tidak boleh mengandung B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Sumber material urugan harus teridentifikasi dan mendapat persetujuan dari instansi berwenang.

i. Air tanah

Kegiatan reklamasi tidak boleh menyebabkan pencemaran terhadap air tanah di daratan sekitarnya yang berasal dari material reklamasi.

j. Transportasi

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan ketersediaan prasarana transportasi, jalur transportasi, volume lalu lintas, baik transportasi darat maupun transportasi laut.

3. Aspek hukum

a. Hukum Adat

Pada beberapa wilayah pesisir terdapat hukum yang tidak tertulis (hukum adat) berkaitan dengan penggunaan perairan pesisir. Keberadaan hukum adat tersebut perlu dipertimbangkan sebelum dilakukannya kegiatan reklamasi untuk menghindarkan konflik hukum dan konflik sosial.

b. Hak Atas Tanah

Harus ada perencanaan yang jelas terkait dengan penyelesaian hak atas tanah hasil reklamasi. Hak atas tanah yang dimaksud disini mengacu pada UU No. 5 Tahun 1960 (UUPA).

c. Hak Atas Pemanfaatan Perairan

1) Pihak yang memiliki hak pengelolaan perairan pesisir antara lain adalah sebagai berikut:

a) Pihak yang telah memiliki izin untuk menempati dan menggunakan perairan pesisir dibawah ketentuan perundangan yang berlaku.

b) Pihak yang telah diizinkan untuk mengambil air untuk kepentingan umum menurut perundangan yang berlaku dan peraturan dibawahnya.

c) Pihak yang telah mengambil air dari perairan pesisir atau memasukkan air ke perairan pesisir sesuai adat kebiasaan.

2) Pada kasus dimana seseorang memiliki hak atas perairan pesisir yang akan direklamasi atau masuk dalam daerah pengaruh yang mungkin rusak karena reklamasi, harus diperhatikan kondisi berikut:

a) Persetujuan dari pihak yang memiliki hak pengelolaan perairan pesisir.

b) Keuntungan diperoleh setelah reklamasi jauh melebihi kerugian yang diderita akibat reklamasi.

- 3) Penggunaan perairan pesisir oleh nelayan tradisional dalam bentuk adanya bangunan-bangunan semi permanen yang berfungsi sebagai rumah sekaligus penambatan perahu.
 - 4) Rencana reklamasi berpotensi meniadakan akses publik terhadap perairan dan pantai oleh karena itu pemrakarsa reklamasi harus memperhatikan akses publik atas perairan dan pantai tersebut.
 - 5) Badan hukum Indonesia yang memiliki hak pengelolaan pada wilayah perairan seperti yang termasuk di dalam Daerah Lingkungan Kerja Pelabuhan. Terhadap kegiatan reklamasi di wilayah tersebut maka pelabuhan yang bersangkutan memiliki hak untuk melakukan reklamasi sesuai dengan perencanaan penggunaan perairannya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Aspek Sosial Ekonomi Budaya

Perencanaan reklamasi harus memperhatikan:

a. Persepsi masyarakat

Sosialisai dan penyampaian informasi mengenai rencana reklamasi harus dilakukan sebelum melakukan reklamasi agar masyarakat, terutama yang terkait langsung dengan rencana tersebut, sudah memiliki gambaran dan persepsi yang jelas mengenai reklamasi dan dampak-dampaknya, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan.

b. Pranata Sosial

Kegiatan reklamasi harus mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan loka atau kearifan lokal yang telah ada lebih dahulu dalam masyarakat pesisir di daerah yang akan direklamasi, bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitasnya akan membawa pengaruh hubungan sosial diantara pendatang dengan komunitas lama, terutama yang berada pada segmen sosial yang berbeda, selain juga mendorong terjadi gangguan terhadap kondisi keamanan dan ketertiban setempat.

c. Aktivitas Ekonomi

1. Kegiatan reklamasi seminimalkan mungkin menghilangkan mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, pembudidayaan ikan, dan bidang usaha jasa kelautan lainnya yang memerlukan akses terhadap kawasan pesisir pantai dan laut.
2. Antisipasi ganti rugi kepada pemilik lahan atau harus membuat fasilitas yang diperlukan untuk mencegah kerugian yang mungkin timbul.
3. pekerjaan reklamasi dilakukan setelah kompensasi/ganti rugi telah diberikan atau fasilitas pencegahan telah dibangun.

d. Demografi (kependudukan)

Kegiatan reklamasi harus memperhatikan demografi penduduk yang bermukim di sekitar lokasi yang akan direklamasi. Demografi merupakan salah satu indikator untuk menentukan urgensi dilaksanakannya reklamasi.

e. Peran masyarakat

Kegiatan reklamasi harus memaksimalkan partisipasi masyarakat sejak dari proses persiapan dan perencanaan untuk menghindari terjadinya ketimpangan sosial.

f. Daerah cagar budaya dan situs sejarah

Kegiatan reklamasi harus menjaga/malestarikan keberadaan cagar budaya atau situs sejarah yang perlu dilindungi.

5. Aspek Pemanfaatan

Pemanfaatan wilayah dan sumber daya dipesisir akan mempengaruhi keseimbangan dan kesehatan lingkungan baik karena limbah, konstruksi fisik maupun perubahan profil pesisir.

6. Aspek Pencegahan Kerusakan (Mitigasi)

a. Akibat bencana

Kondisi ekologi dan pemanfaatan lahan reklamasi akan hilang atau rusak apabila tidak ada konsep dan langkah tindak bagi terjadinya bencana di wilayah pesisir seperti tsunami, gempa, erosi, banjir dan lain-lain. Untuk itu, lahan reklamasi khususnya yang berada pada kawasan beserta pemanfaatannya yang memiliki potensi bencana tersebut harus memiliki konsep dan langkah tindak mitigasinya.

b. Akibat kegiatan manusia

1. kegiatan reklamasi semaksimal mungkin tidak merusak jasa-jasa lingkungan yang dimiliki oleh suatu kawasan pesisir seperti sebagai *nursery ground* (daerah asuhan), daerah pemijahan, resapan limbah, resapan air hujan dan lain-lain,

2. tidak melakukan reklamasi ekosistem magrove, terumbu karang dan padang lamun,
3. lokasi perairan yang akan direklamasi sebaiknya dipilih yang cukup jauh dari estuaria,
4. mempertahankan lebar jalur hijau ekosistem magrove (kriteria sempadan pantai yang berhutan magrove adalah minimal 130 kali nilai rata-rata terendah perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah ke arah darat),
5. kegiatan reklamasi di kawasan magrove harus menjamin pola-pola alamiah, aktivitas siklus pasang surut dan limpasan air tawar di ekosistem magrove tetap terpelihara.
6. melakukan upaya-upaya mitigasi untuk mengurangi dampak kegiatan reklamasi.

Masterplan reklamasi harus dibuat sesuai dengan rencana pembangunan secara terpadu sesuai Rencana Umum Tata Ruang Nasional (RUTRN) dan Rencana Umum Tata Ruang Daerah (RUTRD) dan harus memasukkan unsur-unsur berikut:

1. Lokasi dan ukuran perairan umum yang akan di reklamasi,
2. Rencana pemaknaan lahan hasil reklamasi,
3. Prioritas-prioritas reklamasi,
4. Aspek estetika.

B. Jenis Obat Yang digunakan Oleh Anak di Pantai Losari

1. Ecstasy

Ecstasy, dikenal di dunia pengobatan sebagai *methydxymethamphetamine* dengan nama populernya MDMA. Ecstasy merupakan obat sintesis yang dikembangkan perusahaan ERNS MERK di Jerman tahun 1914, ecstasy beredar dalam bentuk tablet dan kapsul dengan ukuran sebesar kancing baju. Penggunaan ecstasy memiliki efek psikologis yaitu : meningkatkan kegembiraan, kepercayaan diri, energi dan stamina menjadi aktif, menggambarkan perasaan saling mengerti antara mereka, pemakai akan mengalami depresi dan kelesuan apabila dirangsang terhadap tubuh adalah : berkeringat, mulut kering, rasa haus meningkat, mata berair, kelebihan tenaga, kehilangan nafsu makan, mual-mual dan muntah.

2. Tramadol

Tramadol bukan termasuk jenis narkotik, namun memiliki efek mirip dengan narkotik yaitu ketergantungan dan efek adiksi (penempatan jumlah dosis) kegunaan dari tramadol adalah pereda nyeri sedang sampai berat misal luka operasi, patah tulang, dan sebagainya. Tramadol dapat menimbulkan perasaan tenang, halusinasi dan melayang sehingga sering disalahgunakan.

3. Pcc

Obat ini tergolong Muscle relaxanis (pelemas otot). Obat ini bekerja pada jaringan saraf dan otak yang mampu merilekskan otak. Pcc jika dikonsumsi secara

berlebihan, dapat membuat orang kejang-kejang, mual-mual, dan seluruh badan terasa sakit.

4. Shabu-shabu

Shabu-shabu mempengaruhi stimulasi otak yang akan menyebabkan ketergantungan. Efek pengguna shabu-shabu ini secara umum hampir sama dengan ecstasy yaitu menyebabkan badan segar dan perasaan menjadi gembira serta nafsu makan berkurang.

5. Isomadril

Isomadril jika digunakan secara berlebihan maka akan menyebabkan rasa ketergantungan. Efeknya yaitu dapat menyebabkan rasa kekeringan pada tenggorokan dan sakit kepala.

Pada sub bab ini menyajikan temuan data lapangan, dimana diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing informan. Dengan mendeskripsi profil ini diharapkan akan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan psikotropika, dampak-dampak dari psikotropika serta upaya-upaya negara dan masyarakat dalam memberantas psikotropika tersebut.

Dari data yang terkumpul berupa kusioner dan interviuw terhadap beberapa informan selanjutnya pemaparan dan penjelasa lebih lanjut. Dalam peneliti ini

peneliti menentukan informan dengan dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang ada pada informan.jumlah informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 7 orang penyalahgunaan psikotropika, 1 orang dari pihak kepolisian, dimana informan tersebut dianggap memahami tentang penyalahgunaan psikotropika.

Penggambaran profil dari ke 7 informan tersebut serta beberapa penuturan tentang narkoba sebagai berikut :

1. informan AN

informan pertama adalah seorang pria yang berinisial AN lahir di Ujung Pandang, 12 January 1997, AN adalah seorang pelajar di salah satu SMA swasta di Makassar, dia memiliki tinggi rata-rata, bertubuh gemuk, berkulit sawo matang. Sehari-hari dia adalah seorang yang disukai di lingkungan tempat tinggalnya maupun di sekolah. AN yang berumur 20 tahun dan merupakan anak tunggal. Saat berumur 9 tahun dia ikut neneknya bersekolah di salah satu di sekolah dasar di kabupaten maros tapi setahun kemudian dia kembali ke makassar untuk tinggal bersama orangtuanya dan melanjutkan sekolahnya hingga tamat SMA, keluarga AN tergolong keluarga yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

AN yang biasa di panggil “A” telah mengenal narkoba dan psikotropika sejak duduk di SMA. Kemudian setelah ditanya tentang apa itu psikotropika, AN mengungkapkan :

“Saya pakai begituan (psikotropika) sejak masuk bangku SMA, saya tahu psikotropika dari teman sekolahku. Dulu saya sering memakai topsi (ganja yang

*telah dilinting dan siap dihisap), paling seringi saya memakai shabu-shabu karena ditempat saya itu sering di gunakan shabu-shabu.*¹⁷

2. Informan AR

Informan kedua adalah seorang pria berinisial AR kelahiran Maros, 18 april 1995 dan sekarang berumur 22 tahun. AR merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara dan ketiga kakaknya telah berkeluarga. Keluarga AR tergolong keluarga yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. AR menyelesaikan sekolahnya dari SD hingga tamat SMA di Maros. Sekarang ini AR tinggal bersama keluarganya di salah satu perumahan di kawasan hertasning sejak tahun 2007. AR tinggal bersama sepupunya sekarang di kawasan cendrawasih.¹⁸

3. Informan HJ

Informan ketiga adalah seorang pria berinisial HJ kelahiran Makassar, 15 Mei 2000 dan sekarang berumur 17 tahun yang meruakan salah satu siswa SMA di kota makassar. Ayahnya adalah seorang pensiunan swasta dan ibunya adalah seirang rumah tangga. HJ merupakan anak Kedua dari 3 bersaudara. keluarga HJ merupakan keluarga yang tergolong dari keluarga yang mampu.¹⁹

4. Informan DY

Informan keempat adalah seorang pria berinisial DY dan berusia 21 tahun. DY lahir di Makassar, 2 maret 1996. Saat ini DY adalah seorang mahasiswa disalah satu

¹⁷ AN (20 Tahun), Pelajar SMA, Sekitaran pantai Losari, 17 Juli 2017.

¹⁸ AR (22 Tahun), Mahasiswa. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

¹⁹ HJ (17 Tahun), Pelajar SMA, *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

universitas di Makassar. DY tinggal bersama keluarganya dikelurahan biringkanaya, DY sendiri merupakan anak pertama dari 2 bersaudara.²⁰

5. Informan HL

Informan kelima ini adalah seorang pria yang berinisial HL dan berusia 20 tahun kelahiran sinjai, 28 april 1997. Sejak kecil HL sudah pindah bersama keluarganya di Makassar. Di daerah inilah HL melanjutkan sekolahnya disalah satu SMP dikota Makassar. HL sendiri adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Ia memiliki seorang kakak perempuan yang kini telah bekerja disebuah perusahaan telekomunikasi dan seorang adik laki-laki yang kini masih duduk di bangku SD.²¹

6. Informan IN

Informan keenam ini adalah seorang pria yang berinisial IN dan berusia 17 tahun kelahiran makassar, 10 oktober 2000. Sejak kecil IN tinggal bersama keluarganya dan IN ini seorang siswa di salah satu sekolah swasta dimakassar. IN ini merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. IN ini termasuk keluarga yang ekonominya lumayan mampu.²²

7. Informan AW

Informan ketujuh ini seorang pria berinisial AW ini berusia 18 tahun kelahiran makassar, 21 juni 1999. Sejak kecil iya tinggal bersama keluarganya. AW ini merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara. AW sekarang bersekolah disalah satu SMA di Makassar. AW termasuk keluarga yang ekonominya cukup mampu.

²⁰ DY (21 tahun) Mahasiswa, Wawancara, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

²¹ HL (20 tahun), Mahasiswa, Wawancara, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

²² IN (17 tahun), Pelajar SMK, Wawancara, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

8. Informan H. Achmad Tadju, S.H., S.Sos

Informan kedelapan ini merupakan seorang polisi, beliau berusia 48 tahun, memiliki tinggi rata-rata, sebagian rambutnya sudah memutih dan mempunyai suara yang lantang.²³

Kasus penyalahgunaan narkoba dan psikotropika beberapa tahun ini meningkat pesat. Badan Narkotika Nasional (BNN) menulis, Sulawesi Selatan berada di peringkat ke 8 pengguna narkoba terbanyak dan paling aktif di Indonesia. Kebanyakan pemakaian adalah anak sekolah dan putus sekolah. Fatalnya, sebagian dari mereka terjangkit HIV/AIDS. Rata-rata pengguna narkoba antara lain usia 10 sampai 59 tahun. Keadaan ini sungguh sangat memperhatikan dan mengkhawatirkan, apalagi para pelakunya sebagian besar adalah generasi muda yang diharapkan menjadi pewaris dan penerus perjuangan bangsa di masa depan.

Secara yuridis, instrumen hukum yang mengaturnya baik berupa peraturan perundang-undangan maupun konvensi yang sudah diratifikasi, sebenarnya sudah jauh dari cukup sebagai dasar pemberantasan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika. Tetapi dalam praktek penegakan hukumnya masih berkesan tidak sungguh-sungguh, karena seringkali pelaku hanya dihukum ringan atau bahkan dibebaskan begitu saja. Mengingat peredaran narkoba dan psikotropika sekarang ini sudah begitu merebak, maka upaya penanggulangnya tidak dapat semata-

²³ Tadju Achmad (48 tahun), Polisi, *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017

mata dibebankan kepada pemerintah dari aparat penegak hukum saja, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama.

C. Faktor Penyebab Kejahatan Psikotropika Oleh Anak

Penggunaan psikotropika dan narkoba secara berlebihan dil arang oleh hukum karena dapat mendorong terjadinya tindak kriminal yang lain. Selain dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Bahaya terhadap diri sendiri, antara lain dapat merusak organ-organ tubuh, sehingga tidak berfungsi sempurna, bahkan susunan syaraf yang berfungsi pengendali daya fikir turut pula dirusak. Akibatnya tidak dapat berfikir secara rasional dan cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.²⁴

Berdasarkan kepada wawancara mendalam terhadap pelaku penggunaan psikotropika terlihat bahwa penyimpangan sposial yaitu penyalahgunaan psikotropika yang sudah menjadi sesuatu yang sangat memperihatn karena peredarannya sudah merebak ke mana- mana tanpa memandang bulu, baik kalangan atas hingga kalangan rendah, anak-anak, tua, maupun muda bahkan sudah tidak mengenal profesi apapun itu semua sudah masuk pada lingkaran setan hal ini sangat meresahkan masyarakat karena merupakan ancaman yang sangat berbahaya bukan hanya untuk terhadap masyarakat akan tetapi juga menjadi ancaman yang sangat serius bagi sebuah negara karena berpotensi merusak tatanan bernegara selain itu juga merusak generasi bangsa.

Dalam kenyataanya, baik dirasakan atau tidak dirasakan tetapi sangat jelas bahwa banyak permasalahan yang ditimbulkan dari penyalahgunaan psikotropika yang tidak

²⁴ A.W. Widjaya, masalah Kenakalan Remaja (Bandung: Ghalia, 1986), h.17

sesuai dengan aturan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik peraturan perundang-undangan maupun aturan pemerintah sudah sangat parah, hal ini terjadi dikarenakan karena beberapa faktor yang senantiasa selalu menjadi penunjang dalam penyalahgunaan psikotropika tersebut. Meskipun demikian penyalahgunaan pun masih terus dilakukan, bahkan berkesan adanya kecenderungan peningkatan sampai saat ini. Kasus penyalahgunaan psikotropika yang terjadi di lingkungan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Adapun faktor-faktor tersebut berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Faktor individu

Faktor rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap individu yang berasal dari dalam dirinya, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya ingin mencoba hal-hal yang baru. Demikian juga dengan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba sebagian besar diawali rasa ingin tahu terhadap narkoba dan psikotropika yang mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pemakai tetap yang kemudian pemakai yang tergantung. Hal tersebut dialami oleh AN.

Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara siswa S, SLTP, dan SMA. Bila dihadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan nikmatnya mengkonsumsi narkoba dan psikotropika, maka didorong naluri anak muda, yaitu keingintahuan, maka dari seorang kelompok itu akan mencobanya. Selain didorong keingintahuan, keberaniannya juga didorong oleh

gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan di antara teman-teman sebayanya.

2. Faktor keluarga

Banyak pengumna narkoba dan psikotropika yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang, wahana silih asih, silih asah, dan silih asuh. Namun pada kenyataannya keluarga sering sekali justru menjadi pemicu sang anak menjadi menjadi pemakai, hal tersebut karena keluarga tersebut kacau balau. Hubungan antara anggota keluarga dingin, bahkan tegang atau bermusuhan.

Komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak sering sekali menciptakan suasana konflik yang tidak berkesudahan, dimana bahwa penyebab konflik tersebut sangat beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin selalu membahagiakan.

Interaksi antara orang tua dengan anak tidak cukup hanya berdasarkan niat baik. Cara berkomunikasi juga harus baik. Masing-masing pihak harus memiliki kesabaran untuk menjelaskan isi hatinya dengan cara yang tepat. Banyak sekali konflik di dalam rumah tangga yang terjadi hanya karena salah paham atau kekeliruan berkomunikasi. Kekeliruan kecil itu, dapat berakibat fatal, masuknya narkoba dan psikotropika ke dalam keluar.²⁵

²⁵ Soento, *Pengantar Sebab-Sebab Narkoba* (Jakarta: PT.Indonesia, 1963), h.24

Konflik didalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih narkoba dan psikotropika sebagai solusinya. Biasanya yang paling rentan terhadap stress adalah anak, kemudian suami, dan istri sebagai benteng terakhir. Beberapa faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang atau individu tertentu terjun ke dalam lingkungan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika tersebut. Contoh pada kasus yang di alami oleh “AR”

3. Faktor Ekonomi

Dari hasil penelitian penulis faktor eksternal yang berupa faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan kejahatan psikotropika ini yang dilakukan oleh individu, hal ini disebabkan karena tuntutan hidup yang semakin sulit. Sebagai masyarakat pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk hidup yang layak dan berkecukupan pada hal kesejahteraan yang di miliki kecenderungan dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kasus “HJ dan DY”, dimana mereka tidak lagi sebagai pengkonsumsi saja tetapi juga sebagai pengedar.

4. Faktor sosial budaya

Selain faktor ekonomi, maka faktor sosial budaya juga dapat menyebabkan timbulnya penyalahgunaan psikotropika dilingkungan masyarakat, dimana pengaruh budaya luar yang begitu deras dan cepat mengalir, menyebabkan sebagian orang cenderung meninggalkan pola hidup (budaya) lama dan beralih ke pola budaya yang baru karena dianggap lebih modern. Hal ini lebih banyak dialami oleh remaja

yang kerana inginan mereka untuk mengekspresikan jiwa muda yang mengalir dalam dirinya dalam menyongsong kebudayaan luar tersebut yang dianggapnya sebagai sesuatu yang modern sampai-sampai dia tidak tersadarkan akan posisinya sebagai manusia penerus bangsa.

Faktor lain yang juga menjadi penyebab banyaknya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika adalah akibat pengaruh negatif budaya barat seperti minum minuman beralkohol, mengisap ganja serta trend kehidupan yang cenderung individualis mengakibatkan banyak masyarakat dinegara ini yang mengikutinya.

Berdasarkan wawancara, nampak ada beberapa faktor sehingga sosial budaya dapat menyebabkan penyalahgunaan psikotropika dilingkungan masyarakat, pergaulan dilingkungan masyarakat semakin bebas dan tidak terikat lagi biudaya-budaya timur yang menuntut kesopanan. Lemahnya penegakan hukum serta keadaan politik, sosial dan budaya yang kurang mendukung sehingga menyebabkan banyak anggota masyarakat yang terjerumus kedalam dunia kriminalitas yang pada akhirnya karena kebutuhannya tidak terpenuhi bertindak tidak sesuai hukum dan melakukan hal-hal yang menyimoang seperti penyalahgunaan psikotropika. Salah satu contohnya adalah pada kasus yang dialami oleh “HL”.

5. Faktor lingkungan

Selain itu faktor lingkungan juga sering menyebabkan terjadinya penyalahgunaan psikotropika. Salah satu bektuk faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya psikotropika adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu

memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal psikotropika ini sehingga motif coba-coba sampai taraf ketagihan membuat mereka senantiasa untuk menyalahgunakan psikotropika.

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh generasi muda. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya memakai narkotika dan psikotropika, maka individu tersebut ikut juga memakai. Bila temannya dimarahi orangtuanya atau dimusuhi masyarakat, maka pemakai membela dan ikut bersimpatik.

Sikap seperti itulah yang menyebabkan anak ikut-ikutan. Awalnya hanya satu orang yang merokok, kemudian semuanya menjadi perokok. Setelah semuanya merokok, satu orang mulai memakai ganja, lalu yang lainnya ikut memakai. Setelah semua memakai ganja, satu orang memakai *ecstasy*, kemudian semuanya ikut, demikian seterusnya meningkat menjadi shabu-shabu dan pada akhirnya menjadi pemakai. Salah satu contoh terjadi pada "IN dan AW".²⁶

D. Dampak Penggunaan Psikotropika Oleh Anak di Pantai Losar

1. Dampak Kesehatan

- sakit kepala

- pucat

-kurus

²⁶ Bawanil Ras, *Peranan Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Gedung Graha, 1979), h 15-17

- tenggorokan kering

- mabuk

2. Dampak Sosial

- bergembira secara berlebihan

- sulit pengendalian diri

Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Dan Psikotropika

1. Kepolisian

Satuan Narkotika adalah unsur pelaksana pada tingkat polres yang bertugas bimbingan teknis atas pelaksana fungsi penyidikan tindak pidana narkoba dilingkungan polres makassar serta menyelenggarakan fungsi tersebut yang bersifat berpusat pada tingkat polres. Tugas satuan narkoba antara lain:

- a. Memberikan bimbingan teknis atas pelaksana fungsi reserse narkoba tingkat polres
- b. Penyelenggaraan dan pelaksanaan fungsi reserse narkoba yang meliputi :
 - a) Kegiatan represif kepolisian melalui upaya penyidikan dan penyelidikan tindak pidana narkotika/obat-obat keras psikotropika dan bahan-bahan berbahaya.
 - b) Melakukan kegiatan pembinaan penyuluhan narkoba.

- c) Melaksanakan fungsi satuan narkoba dilapangan dalam rangka pembuktian secara ilmiah kasus-kasus yang ditangani.
- d) Penyelenggaraan dan melaksanakan operasi khusus kepolisian atas perintah pimpinan.
- e) Memberikan bantuan operasi kepada satuan bawahan dan melakukan kordinasi dengan laboratorium forensic.
- f) Membantu penyelenggaraan dan pelaksana operasi khusus atas perintah pimpinan.
- g) Melaksakan kegiatan administrasi opresional termasuk pengumpulan/penyajian data/informasi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pelaksana fungsi.

Upaya pencegahan dilakukan secara integrar dan dinamis antara unsur-unsur aparat kepolisian merupakan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengubah sikap perilaku, cara berfikir dari kelompok masyarakat yang sudah mempunyai kecenderungan penyalahgunaan serta melakukan tindak pidana perdagangan/peredara gelap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. Upaya pencegahan yang dimaksud adalah untuk menciptakan kesadaran kewaspadaan dan daya tangkal terhadap bahaya-bahaya dan memiliki kemampuan untuk menolak zat-zat berbahaya tersebut, untuk selanjutnya dapat menentukan rencana masa depannya dengan hidup sehat, produktif, kreatif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepolisian dalam menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba psikotropika, dan zat adiktif lainnya adalah sebagai berikut:

1. Upaya preventif

Upaya penanggulangan secara preventif dilakukan adalah dengan mengupayakan untuk mencegah terjadinya kejahatan tersebut. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengupayakan optimalisasi kegiatan intensitas pada institusi kepolisian khususnya personil dan sarananya.

- a. Mengadakan pengawasan ditempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba, misalnya ditempat-tempat hiburan malam, hotel yang ada kafanya dan tempat untuk berkaraoke, panti-panti pijat, terminal, pasar dan tidak menutup kemungkinan di pemukiman yang dianggap aman untuk melakukan penyalahgunaan narkoba
- b. Melakukan operasi-operasi kepolisian dengan cara berpatroli, razia di tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba. Mengadakan operasi-operasi baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat operasi mendadak. Operasi rutin dilaksanakan setiap hari yaitu melalui pengawasan atau pengamatan di tempat-tempat yang rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.

Adapun operasi-operasi yang dilakukan oleh satuan narkoba antara lain :

1. Operasi rutin
2. Operasi Aman Nusa
3. Operasi Pekat
4. Operasi Ketupat Lipu
5. Operasi Mantap Brata

1) Upaya pre-emptif

Upaya pre-emptif yang dilakukan oleh beberapa kegiatan- kegiatan edukatif dengan sasaran menghilangkan faktor-faktor penyebab yang menjadi pendorong dan faktor peluang yang biasa disebut faktor korelatif kriminogen dari kejahatan tersebut. Sasaran yang hendak dicapai adalah terciptanya suatu kesadaran, kewaspadaan dan daya tangkal serta terbinannya dan terciptanya suatu kondisi perilaku dan norma hidup bebas dari psikotropika.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba dan psikotropika melalui pengendalian dan pengawasan jalur resmi serta pengawasan langsung terhadap jalur-jalur peredaran gelap dengan tujuan agar potensi kejahatan itu tidak berkembang menjadi ancaman faktual.

Kegiatan ini pada dasarnya berupa pembinaan dan pengembangan lingkungan pola hidup masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, konstruktif, dan kreatif, sedangkan kegiatan yang bersifat preventif edukatif dengan metode komunikasi, informasi dan edukasi yang tepat dilakukan melalui berbagai jalur antara lain keluarga pendidikan dan lembaga keagamaan. Adapun cara-cara yang dilakukan

oleh institusi kepolisian adalah dengan memberikan penyuluhan akan dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan psikotropika ini bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

2) Upaya represif

Penanggulangan secara represif dilakukan adalah dengan memberikan tindakan kepada pelaku tindak pidana psikotropika ini sesuai hukum yang berlaku. Upaya ini terlihat sudah dilakukan dengan baik, sejak perkara ditangani pihak kepolisian sendiri, kemudian berkasnya dilimpahkan pengadilan negeri untuk proses lebih lanjut.

Upaya pemberantasan jalur gelap dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diperlukan upaya terpadu baik lingkungan nasional regional, maupun internasional. Bagi Indonesia yang kondisi geografisnya terdiri dari ribuan pulau dengan garis pantai yang terbuka lebar disadari sebagai wilayah yang amat rawan bagi lalu lintas gelap narkoba.

Secara konseptual pola penanggulangan penyalahgunaan psikotropika adalah dengan melibatkan seluruh golongan dan lapisan masyarakat untuk turut serta berperan aktif. Untuk itu dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika dilakukan melalui pola pre-emptif, preventif, refresif.

Pemberian sanksi terhadap pelaku kejahatan psikotropika hakikatnya merupakan pengenaan penderitaan atau nestapa yang tidak menyenangkan kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan menurut undang-undang. Pemberian sanksi bukan

hanya ditujukan untuk memberikan penderitaan bagi pelaku, tetapi juga untuk mewujudkan ketertiban hukum dalam suatu negara.

1) Masyarakat

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan psikotropika saat ini menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan semakin meningkat serta merupakan masalah bersama antara yang melibatkan pemerintah dan masyarakat sehingga memerlukan suatu strategi yang melibatkan seluruh bangsa dalam suatu gerakan bersama untuk melaksanakan strategi dalam menanggulangi narkoba dan psikotropika di negara kita ini.

Dalam usaha pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, tokoh-tokoh masyarakat diharapkan untuk tampil sebagai aktor utama dalam pergerakan masyarakat, dan organisasi-organisasi sosial di sekitar lingkungan untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara terpadu.

Potensi masyarakat, khususnya tokoh masyarakat sesungguhnya mempunyai kekuatan strategis apabila digerakan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan gelap narkoba dan psikotropika karena pencegahan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di kalangan masyarakat adalah upaya untuk memberi kekuatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan melakukan upaya-upaya untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Upaya pencegahan penanggulangan dan peredaran zat-zat berbahaya dapat dilakukan melalui berbagai jalur:

1. Jalur keluarga
2. Jalur pendidikan, formal dan informal
3. Jalur lembaga-lembaga sosial swadaya masyarakat
4. Jalur lembaga-lembaga keagamaan
5. Jalur kelompok-kelompok teman bermain remaja/pemuda: club, seni, olahraga, keterampilan-keterampilan lain.
6. Jalur organisasi kewilayahan, dipimpin oleh aparat RT dan RW.
7. Melalui media massa, cetak, elektronik, film, maupun seni pentas tradisional.

Upaya pencegahan dilakukan secara integratif dan dinamis antara unsur-unsur aparat kepolisian, masyarakat, merupakan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan, untuk merubah sikap perilaku, cara berfikir dari kelompok masyarakat yang sudah mempunyai kecenderungan penyalahgunaan serta melakukan tindak pidana perdagangan/peredaran gelap narkoba dan psikotropika. Upaya penanggulangan yang dimaksud adalah untuk menciptakan kesadaran kewaspadaan dan daya tangkal terhadap bahaya-bahaya dan memiliki kemampuan untuk menolak zat-zat berbahaya tersebut, untuk melanjutkannya dapat menentukan rencana masa depannya dengan hidup sehat, produktif, kreatif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Upaya penanggulangan bahaya narkoba dan psikotropika tidak semata-mata tugas aparat kepolisian, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama. Untuk itu harus ada upaya terpadu dari semua pihak, seperti keluarga, sekolah,

masyarakat, tokoh agama, LSM dan pemerintah untuk bersatu padu mencegah dan memberantas bahaya narkoba dan psikotropika. Masing-masing dapat berperan sesuai bidangnya, proporsional dan tidak melanggar rambu-rambu hukum.²⁷

b. Dinas Sosial

Tujuan pelayanan dari dinas sosial bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut :

6. Memulihkan fungsi sosial korban penyalahgunaan, kecanduan, ketergantungan, pemakai narkoba dan psikotropika
7. Meningkatkan ketahanan dan daya tingkat masyarakat terhadap perdagangan dan penyalahgunaan narkoba, obat-obat terlarang dan zat adiktif.

Sasaran kegiatan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika adalah seluruh remaja, keluarga dan masyarakat terutama melalui mekanisme karang taruna dan lembaga sosial lainnya. Sedangkan strategi untuk mencapai tujuan yaitu melalui pemberdayaan korban, kelompok, keluarga, dan masyarakat, optimalisasi sumber-sumber lokal, kemitraan, dan kerja sama organisasi masyarakat, kepolisian, dan perangkat petangkap hukum dan perundang-undangan. Dalam pelayanan rehabilitasi sosial. Adapun upaya-upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dan

²⁷ Danni yatim, kepribadian, *kekeluargaan dan Narkoba Tinjauan Sosial Psikologi* (Jakarta: PT Archan, 1989), h. 23-27

psikotropika yang dilakukan oleh dinas sosial bidang pelayanan rehabilitasi sosial, antara lain:

1. Pengembangan pelayanan rehabilitasi sosial terpadu melalui “*therapeutic communities dan halway house*” bekerjasama dengan sektor terkait
2. Pelayanan “out patient treatment” dengan pendekatan pekerja sosial media, pelatihan, dan penetapan kerja.
3. Pelayanan sistem pemeliharaan fungsi sosial melalui klinik “*Nethadone*” bagi penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang dan pelayanan melalui sistem “*alcoholic anonymous*” bimbingan mental keagamaan.
4. Pelayanan pemberian “*antagonist drugs*”
5. Pengembangan sistem peraturan perundang-undangan yang ditujukan untuk pengawasan distribusi, lisensi dan pengawasan terhadap usaha pengguna dan sistem promosi.
6. Pengembangan sistem rujukan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut.
7. Standardisasi pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkotika, obat-obatan terlarang dan zat adiktif lainnya,
8. Pengembangan kegiatan pencegahan berbasis masyarakat (tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lain-lain)
9. Pengembangan penanggulangan penyalahgunaan melalui website jaringan internet.
10. Kampanye sosial dalam rangka pencegahan penyalahgunaan psikotropika dan narkotika melalui kerjasama dunia usaha.

11. Pembentukan berbagai kelompok dampingan seperti kelompok penjangkauan, dan tenaga mediator.

Sedangkan indikator pelayanandari dinas sosial bidang pelayanan sosial, antara lain :

1. Meningkatkan jumlah LSM/Orsos/Masyarakat yang melayani permasalahan bidang penanggulangan psikotropika dan narkotika.

2. Meningkatkan jumlah korban penyalahgunaan napsa yang telah mendapat pelayanan.

c. Masyarakat

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan psikotropika saat menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan semakin meningkat serta merupakan menjadi masalah bersama antara yang melibatkan pemerintah dan masyarakat sehingga memerlukan suatu stragi yang melibatkan seluruh bangsa dalam suatu pergerakan bersama untuk melaksanakan strategi dalam menanggulangi narkitika dan psikotropika di negara kita ini.

Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, tokoh-tokoh masyarakat diharapkan untuk tampoil sebagai aktor utama dalam menggerakkan masyarakat, teruta pada orang tua, para remaja, sekolah, kelompok masyarakat, dan organiosasi-organisasi sosial disekitar lingkungan untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara tepadu.

Potensi masyarakat, khususnya tokoh masyarakat sesungguhnya mempunyai kekuatan strategis apabila digerakkan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan dan

peredaran gelap narkoba dan psikotropika karena pencegahan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika di kalangan masyarakat adalah upaya untuk memberikan kekuatan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan melakukan upaya-upaya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan tersebut.

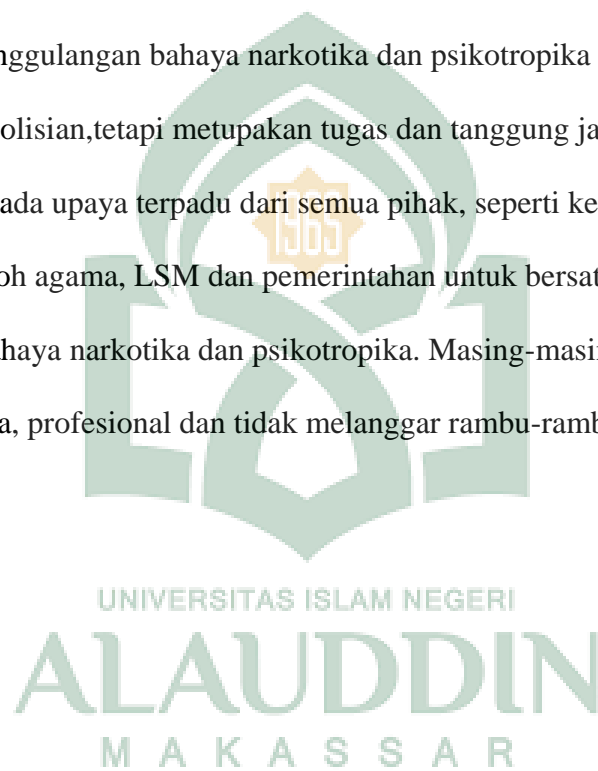
Upaya pencegahan penanggulangan dan peredaran zat-zat berbahaya tersebut dapat dilakukan melalui ;

1. Jalur keluarga
2. Jalur pendidikan
3. Jalur lembaga swadaya masyarakat
4. Jalur kelompok teman bermain remaja/pemuda club, seni, olahraga, keterampilan-keterampilan lainnya.
5. Jalur organisasi kewilayahan, dipimpin aparat RT,RW
6. Jalur lembaga keagamaan
7. Melalui media massa, cetak, elektronik, film, maupun seni pentas tradisional.

Upaya pencegahan dilakukan secara integral dan dinamis antara unsur-unsur aparat kepolisian, dinas sosial, dan masyarakat, merupakan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan, untuk merubah sikap perilaku, cara berfikir dari kelompok masyarakat yang sudah mempunyai kecenderungan menyalahgunakan serta melakukan tindak pidana perdagangan dan peredaran gelap narkoba dan psikotropika.

Upaya yang dimaksud adalah untuk menciptakan kesadaran kewaspadaan dan daya tangkal terhadap bahaya-bahaya dan memiliki kemampuan untuk menolak zat-zat berbahaya tersebut, untuk selanjutnya dapat menentukan rencana masa depannya dengan hidup sehat, produktif, kreatif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Upaya penanggulangan bahaya narkoba dan psikotropika tidak semata-mata tugas aparat kepolisian, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama. Untuk itu harus ada upaya terpadu dari semua pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, tokoh agama, LSM dan pemerintahan untuk bersatupadu mencegah dan memberantas bahaya narkoba dan psikotropika. Masing-masing dapat berperan sesuai bidangnya, profesional dan tidak melanggar rambu-rambu hukum.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan sebab sehingga terjadi penyalahgunaan psikotropika disebabkan karena empat faktor, yaitu faktor individu, keluarga, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dari kelima faktor tersebut yang terlihat paling berpengaruh terhadap meningkatnya tindak pidana kejahatan psikotropika adalah faktor individu. Merasa ingin tahu setiap individu, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru dan kemudian menjadi faktor penyebab penyalahgunaan narkotika dan psikotropika. Merasa ingin tahu terhadap narkotika dan psikotropika yang oleh mereka anggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi penyalahguna narkotika dan psikotropika.
2. Upaya penanggulangan bagi penyalahgunaan narkotika dan psikotropika yang ditempuh melalui:
 - a. Pre-emptif yang berupa pembinaan pengembangan dan kegiatan-kegiatan edukatif baik oleh keluarga, masyarakat, maupun institusi kepolisian itu sendiri.

b. preventif berupa pengawasan pencegahan terjadinya psikotropika.

Namun pada dasarnya upaya-upaya diatas belum optimal karena kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya penyalahgunaan psikotropika serta mudahnya didapatkan psikotropika dan narkotika oleh masyarakat.

B. Saran

1. Masyarakat hendaknya melakukan suatu kegiatan yang positif agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan psikotropika serta memperdalam iman dan taqwa guna ketahanan diri dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad (48 Tahun), Polisi, *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 18 Juli 2017A, S, Alam, *Kejahatan Dalam Sistem Pemidanaan*, Ujung Pandang: PT. Gramedia, 1987.
- AN (20 Tahun), Pelajar SMA. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- AR (22 Tahun), Mahasiswa. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- AW (18 Tahun), Mahasiswa, *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- A.W. Widjaya, *Masalah Kenakalan Remaja*, Bandung: Ghalia 1965.
- Abdul, Syani. *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Badan Narkotika Nasional, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, (Jakarta: Gedung Graha Pemuda).
- Bonger, W, A. *Pengantar Tentang Zat Adiktif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1962.
- DY (21 Tahun), Mahasiswa. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- G.W. Bawengan, *Pengantar Psikotropika*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1977.
- Garafika, 2003.HJ (17 Tahun), Pelajar SMA. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.Hari, Sesangka. *Narkotika Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, jakarta: PT. Sinar
- HL (20 Tahun), Mahasiswa. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- IN (17 tahun), Pelajar SMK. *Wawancara*, Sekitar Pantai Losari, 17 Juli 2017.
- J, E, Sahetapy. *Kriminologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Citra Adityabakti.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Muhammadyu. *Selayang pandang Pantai Losari Online*, <http://www.jbptunkompp-gdl-29151-9-09.bab-i.com.pdf> (20 Juli 2017).
- Mukyani, Ny. *Penanggulangan Psikotropika*, Bandung: PT. Adyaksa, 1876.

- Ras, Bawanil. *Peranan Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: gedung Graha, 1979.
- Soento. *Pengantar Sebab-sebab Narkotika*, Jakarta: PT. Indonesia, 1963.
- Soedjono. *Narkotika di Indonesia*, Jakarta: PT. Karya Nusantara, 1987.
- S, Sofyan. *Dampak Psikotropika*, Bandung; PT. Karya Mada, 1987.
- Siswanto, Sunarso. *Pengantar Hukum Psikotropika*, Jakarta: PT. Raja Persada,
- Sumber : Direktorat Jenderal Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Tadju,.
Kelautan Dan Perikatan (Revitalisasi Pantai Losari Kota Makassar).*
- Suparman, *Hukum Narkoba di Indonesia*, Jakarta: PT. Rafka Aditama, 2001.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang psikotropika.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak Yatim, Danni.
psikologi Kepribadian, Kekeluargaan dan Narkotika Tinjauan Sosial, Jakarta:
PT. Arcan.
- Widiyanti, Ninik. *Kejahatan Dalam Masyarakat*, Jakarta: Binan Aksara, 1987.
- 005.2
- 1989.
- .

Lampiran-Lampiran



RIWAYAT HIDUP



MUH PURWAGIL ABDILLAH Dilahirkan di Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada tanggal 15 Juni 1995. Penulis merupakan anak ke dua dari 3 bersaudara, buah hati dari Ayahanda Drs. Paweroi dan Ibunda Rosnawati. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak – kanak Ummu Aiman Makassar Pada Tahun 2000-2001 dan melanjutkan Sekolah Dasar Negeri Hartaco Indah Makassar hingga tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 18 Makassar hingga tahun 2010. Kemudian pada tahun tersebut, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Makassar hingga tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi negeri di Makassar melalui seleksi jalur Ujian Masuk Khusus (UMK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, dan tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum.